

12-31-1999

ISLAM DAN TANTANGAN EKONOMI Bedah Buku M. Umar Chapra ICMI, 25 Nopember 1999

Zainulbahar Noor

Follow this and additional works at: <https://bulletin.bmeb-bi.org/bmeb>

Recommended Citation

Noor, Zainulbahar (1999) "ISLAM DAN TANTANGAN EKONOMI Bedah Buku M. Umar Chapra ICMI, 25 Nopember 1999," *Bulletin of Monetary Economics and Banking*: Vol. 2: No. 3, Article 2.

DOI: <https://doi.org/10.21098/bemp.v2i3.278>

Available at: <https://bulletin.bmeb-bi.org/bmeb/vol2/iss3/2>

This Article is brought to you for free and open access by Bulletin of Monetary Economics and Banking. It has been accepted for inclusion in Bulletin of Monetary Economics and Banking by an authorized editor of Bulletin of Monetary Economics and Banking. For more information, please contact bmebjournal@gmail.com.

ISLAM DAN TANTANGAN EKONOMI

Bedah Buku M. Umar Chapra

ICMI, 25 Nopember 1999

Zainulbahar Noor *)

Al-quran surat Al- Baqarah ayat 177:

“Bukanlah kebaikan (menjadi tujuan yang sebenarnya) mengarahkan mukamu ke arah timur dan barat, tetapi yang kebaikan itu ialah keimanan kepada Allah, hari akhirat, para malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan (menyumbangkan) harta yang disukai kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang dalam kesulitan), orang-orang yang meminta-minta (karena kesulitan hidup), memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, membayar zakat, menepati janji yang sudah dibuat, sabar(tabah) sewaktu mengalami kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Orang-orang (yang berbuat) demikian itulah yang benar dan merekalah orang yang bertakwa.

Ayat 177 ini masih ada hubungannya dengan persoalan kiblat. Bukanlah persoalan kiblat itu yang harus dipertengkarkan, karena dengan mengarah muka ke timur atau ke barat, ke absitul makdis, atau Masjidil Haram ialah mengingatkan keimanan kepada Allah dan berbuat segala kebaikan sebagaimana diuraikan dalam ayat ini. Amal shaleh itulah yang menentukan apakah seseorang benar imannya dan bertakwa kepada tuhan. Tujuan ibadah ialah memantapkan iman kepada Allah dan meningkatkan amal bakti kepada masyarakat. Iman dan amal shaleh berjaln berkulindan, tidak dipisahkan. Iman tanpa amal tidak berarti. Amal tanpa iman tidak diberkati.

*) Zainulbahar Noor : Purek IV Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA), Jakarta

Dalam bukunya ini, Umar Chapra (dengan kata lain) ingin menegaskan (dengan membuat pemaparan cukup komprehensif terutama atas dasar dan dengan landasan filosofis dan teoritis), bahwa ummat Islam tidak usah berpaling ke Timur atau ke Barat dalam mewujudkan kesejahteraan, khususnya dalam bidang ekonomi. Tetapi berpaling pada Islam. Beliau mengamati bahwa banyak negara-negara Islam atau yang berpenduduk mayoritas Islam telah mengambil pendekatan pembangunan ekonomi dari Barat dan Timur, dengan menerapkan sistem kapitalis, sosialis atau negara kesejahteraan. Beliau menekankan bahwa selama negara-negara Muslim terus menggunakan strategi kapitalis dan sosialis, mereka tidak akan mampu, berbuat melebihi negara-negara kapitalis dan sosialis, mencegah penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dengan demikian akan ditekan secara otomatis, menjadikannya sulit untuk merealisasikan maqashid meskipun terjadi pertumbuhan kekayaan (hal. 304).

Dalam kesimpulannya beliau menggambarkan betapa kapitalisme tidak mempunyai pilihan selain bersandar sepenuhnya kepada harga dan keuntungan pribadi untuk memberikan mekanisme filter dan daya motivasi untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran agregat dan mewujudkan efisiensi dan keadilan dalam alokasi sumber-sumber daya. Penggunaan mekanisme harga sebagai satu-satunya strategi untuk alokasi sumber-sumber melindungi kebebasan individu tetapi menghalangi realisasi efisiensi dan keadilan, kecuali jika kondisi-kondisi dasar tertentu termasuk distribusi pendapatan dan kekayaan yang seimbang dan persaingan sempurna, dipenuhi. Kemampuan orang kaya untuk membayar harga memungkinkan mereka untuk memperoleh apa saja yang mereka kehendaki, orang miskin semakin tertekan, sebab pendapatan mereka sudah tidak mencukupi, itu tidak juga meningkat sesuai dengan kenaikan harga. Dengan demikian, mereka semakin terperangkap dalam lingkaran setan kemiskinan dan kerugian (hal. 370).

Beliau juga menggambarkan betapa sosialisme dengan kinerja perencanaan ekonomi terpusat ternyata tidak lebih baik. Penghapusan motif laba dan pemilikan pribadi membunuh inisiatif motivasi dan kreativitas individu dalam sebuah masyarakat dengan suatu perspektif kehidupan dunia yang pendek. Perencanaan terpusat dan kolektivitas juga tidak berhasil meningkatkan keadilan – malah mengarah pada pemusatan kekuasaan di tangan sejumlah kecil anggota politbiro —, yang kenyataannya lebih buruk ketimbang kapitalisme monopolistik yang meskipun telah menyebabkan pemusatan kekayaan dan kekuasaan, tidak mungkin terjadi suatu pemusatan kekuasaan sebesar semacam itu karena adanya proses pembuatan keputusan yang terdesentralisir yang biasanya dipunyai oleh pasar. Mekanisme filter yang digunakan dalam hal ini adalah perilaku dari anggota polit biro yang sangat berkuasa (hal. 372). Sementara itu konsep Negara Sejahtera, yang mencoba menggabungkan mekanisme harga dengan sejumlah perangkat lainnya. Terutama pembiayaan kesejahteraan oleh negara untuk menjamin keadilan, pada mulanya menimbulkan sebuah euphoria –

sebuah rasa bahwa masalah alokasi dan distribusi telah diatasi secara ideal—, tetapi yang ternyata tidak. Penambahan pengeluaran untuk sektor publik tidak dibarengi dengan suatu pengurangan ganti rugi dalam klaim-klaim lain atas sumber-sumber, dengan defisit anggaran yang membengkak meskipun telah ditetapkan beban pajak yang berat. Keadaan itu menimbulkan pemakaian sumber-sumber daya semakin memburuk, meningkatkan ketidakseimbangan internal dan eksternal. Masalah kemiskinan dan ketercabutan tetap berlanjut dan bahkan semakin dalam. Kebutuhan-kebutuhan tetap tak terpenuhi. Ketidakadilan justru semakin bertambah. Problem yang dihadapi Negara Sejahtera adalah bagaimana menghapus ketidakseimbangan yang diciptakannya. Sistem ini tidak memiliki mekanisme filter yang disepakati selain harga untuk mengatur permintaan secara agregat, dan ia hanya bersandar sepenuhnya kepada mekanisme pasar untuk menghapus ketidakseimbangan yang ada (hal. 373-374). Umer Chapra tidak terhindarkan untuk menyimpulkan bahwa ketiga sistem yang ada tersebut diatas tidak dapat berperan sebagai model bagi negara-negara Muslim (hal. 374). Meskipun demikian, hingga sekarang, sejumlah negara Islam berusaha dan masih mendasarkan diri pada cita-cita kapitalis, sosialis dan negara sejahtera (seperti misalnya Iraq, Syria, Aljazair dan Yaman Selatan dengan pendekatan Sosialis).

Alternatif Islam

Islam, diuraikan oleh Umer Chapra, merumuskan suatu sistem ekonomi yang berbeda sama sekali dari sistem-sistem yang berlaku. Ia memiliki akar dalam Syariat yang menjadi sumber pandangan dunia sekaligus tujuan-tujuan dan strateginya. Berbeda dengan sistem-sistem dunia yang berlaku saat ini, tujuan-tujuan Islam (MAQASHID ASY-SYARI'AH) adalah bukan semata-mata bersifat materi, tetapi didasarkan pada konsep-konsepnya sendiri mengenai kesejahteraan manusia (FALAH) dan kehidupan yang baik (HAYAT THAYYIBAH), yang memberikan nilai sangat penting bagi persaudaraan dan keadilan sosio-ekonomi dan menuntut suatu kepuasan yang seimbang, baik dalam kebutuhan-kebutuhan materi maupun rohani dari seluruh umat manusia (hal. 8). Seperti dikutipkan di dalam ayat pada awal cuplikan ini, dalam ekonomi Islam terjadi penyuntikan dimensi iman dalam semua keputusan manusia tanpa memandang apakah keputusan-keputusan itu berkaitan dengan urusan rumah tangga, badan usaha, pasar, atau politburo yang akan merealisasikan efisiensi dan keadilan dalam hal alokasi dan distribusi sumber daya, untuk mengurangi ketidakseimbangan ketidakstabilan perekonomian secara makro, atau untuk mengatasi kejahatan, percekocokan, ketegangan dan berbagai gejala anomali yang berbeda (hal.10). Oleh karena itu Islam tidak sejalan dengan Kapitalisme yang merupakan sebuah sistem yang memberikan nilai tertinggi pada kebebasan tak terbatas untuk memungkinkan individu mengejar kepentingannya sendiri dan untuk memaksimalkan kekayaan dan memuaskan keinginannya (hal. 37). Islam juga tidak sejalan dengan paham ekonomi sosialis

yang menganggap pemilikan pribadi dan sistim upah sebagai sumber kejahatan dan menekankan bahwa keadilan tidak dapat diberikan kepada si miskin tanpa mensosialisasikan pemilikan pribadi dalam berbagai tingkatan. Mereka merasa demokrasi sekalipun tidak dapat dijalankan secara efektif selama masih ada ketidakmerataan dan kepentingan-kepentingan istimewa(hal. 76). Di dalam Islam, di dalam hal kepemilikan pribadi, Rasulullah Muhammad SAW telah menyatakan kesucian hak milik pribadi, tetapi kesucian ini berada dalam posisi manusia sebagai khalifah Allah (Äjaran Nabi Muhammad SAW tentang Ekonomi”, Muhammad Akram Khan, hal. 10). Di dalam ajaran Islam untuk menciptakan suatu keseimbangan antara -sumber-sumber daya yang langka dn pemakaian-pemakaian atasnya dengan suatu cara yang dapat mewujudkan baik efiseinsi maupun keadilan , adalah dengan memusatkan perhatian keapda manusia itu sendiri dan bukannya pada pasar atau negara. Manusia merupakan unsur yang hidup dan yang sangat diperlukan sebagai dasar dari sebuah sistim ekonomi(hal. 216). Islam didasarkan pada tiga prinsip pokok yaitu : tauhid, khilafah dan adalah (keadilan), yang jelas pula merupakan sumber utama dari maqasyid dan strategi ekonomi Islam (hal. 218). Batu fondasi kepercayaan Islam adalah Tauhid. Bahwa alam teralih dirancang dengan sadar dan diciptakan oleh Wujud Tertinggi, Yang Esa dan tidak ada yang menyamai-Nya, bukan terjadi secara kebetulan. Dia terlibat secara aktif dalam hukum-hukum Alam. Segala sesuatu yang diciptakannya mempunyai tujuan. Tujuan inilah yang menjadikan wujudnya Alam ini dimana manusia adalah bagian darinya, berarti penting. Dan manusia adalah khalifah Tuhan di bumi, dan telah diberkahi dengan semua kelengkapannya. Konsep khalifah ini memiliki sejumlah implikasi, atau akibat yang wajar, yatu: persaudaraan universal , sumber-sumber daya adalah amanat, gaya hidup sederhana dan kebebasan manusia (hal. 225-228). Dalam hal Ádalah (keadilan), Islam berpandangan bahwa tanpa disertai keadilan sosial ekonomi, persaudaraan ,yang merupakan satu bagian integral dari konsep tauhid dan khilafah, akan tetap menjadi sebuah konsep yang berlubang yang tidak memiliki substansi. Keadilan adalah sebuah ramuan sangat penting dari maqashid, sulit untuk dapat memahami sebuah masyarakat Muslim yang ideal tanpa adanya keadilan di situ. Islam benar-benar tegas dalam tujuannya untuk membasmi semua jejak kezaliman dan masyarakat manusia. Kezaliman adalah sebuah istilah menyeluruh yang mencakup semua bentuk ketidakadilan , eksploitasi, penindasan dn kemungkaran , dimana seseorang mencabut hak-hak orang lain atau tidak memenuhi kewajiban kepada mereka. Penegakan keadilann dan pembasmian semua bentuk ketidakadilan telah ditekankan oleh Al Qurán sebagai misi utama dari semua Nabi yang diutus Tuhan (hal. 229). Komitmen Islam yang besar pada persaudaraan dan keadilan menuntut agar semua sumber daya yang tersedia bagi ummat manusia, amanat suci dari Tuhan digunakan untuk mewujudkan maqahid asy-Syariah, empat diantaranya cukup penting, yakni: pemenuhan kebutuhan, penghasilan yang diperoleh dari sumber yang baik,

distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil dan pertumbuhan dan stabilitas. Tidak seperti kapitalisme dan sosialisme, tujuan-tujuan islam adalah suatu hasil mutlak dan logis dari filsafat yang mendasarinya. Untuk masyarakat Muslim mewujudkan tujuan-tujuannya, diperlukan suatu strategi yang juga merupakan hasil logis dari filsafat yang mendasarinya. Strategi ini meliputi reorganisasi seluruh sistem ekonomi dengan empat unsur penting yang saling mendukung, yaitu: (1) suatu mekanisme filter yang disepakati masyarakat, yaitu Moral, dengan mengubah skala preferensi individu sesuai dengan tuntutan khilafah dan adalah, (2) suatu sistem motivasi yang kuat untuk mendorong individu agar berbuat sebaik-baiknya bagi kepentingannya sendiri dan masyarakat, dengan dasar pertanggung jawaban kepada Tuhan dan Hari Akhir (3) restrukturisasi seluruh ekonomi, dengan tujuan mewujudkan maqashid meskipun sumber-sumber yang ada itu langka; dengan dasar lingkungan sosial yang kondusif untuk menaati aturan-aturan pengamatan dengan tidak mengizinkan pemilikan materi dan konsumsi yang mencolok sebagai sumber prestise, dan (4) suatu peran pemerintah yang berorientasi tujuan yang positif dan kuat.

Kesimpulan

Umer Chapra telah dengan baik menguraikan dengan singkat tetapi jelas dan dengan referensi cukup tentang ekonomi kapitalis, sosialis dan negara sejahtera dan kelemahan-kelemahannya, serta dengan baik pula menguraikan tentang alternatif lain: Ekonomi Islam. Namun, buku ini lebih pada penguraian bersifat filosofis dasar dan pandangan dasar, belum memberikan pandangan-pandangan yang bersifat teknis pragmatis atas pelaksanaan Ekonomi Islam. Bagaimanapun tulisan ini merupakan sebuah khazanah yang tidak ternilai, yang dapat dijadikan pegangan dasar dalam pengembangan sistem Ekonomi Islam.